

Strategi Penilaian Prospek Saham Telekomunikasi dengan Indikator RSI dan Stochastic

Authors:

Taufiq Andre Setiyono¹
Mokhammad Khukaim
Barkhowa²
Rinwantin³

Affiliations:

¹Akuntansi, STIE Bank BPD
Jateng, Semarang, Indonesia

²Manajemen, STIE AMA
Salatiga, Indonesia

³Manajemen, STIE Bank BPD
Jateng, Semarang, Indonesia

Corresponding Author:

Taufiq Andre Setiyono

Emails:

tugaspahtaufiq@gmail.com¹
m.khukaim@stieama.ac.id²
rinwantin12@gmail.com³

Article History:

Received: September 10th, 2022

Revised : November 14th, 2022

Accepted: December 12th, 2022

How to cite this article:

Setiyono, T. A., Barkhowa, M.
K., & Rinwantin, R. (2022).
Strategi Penilaian Prospek
Saham Telekomunikasi dengan
Indikator RSI dan Stochastic.
*Organum: Jurnal Saintifik
Manajemen dan Akuntansi*,
5(2), 189-199. doi:
<https://doi.org/10.35138/organum.v5i2.305>

Journal Homepage:

<http://ejournal.winayamukti.ac.id/index.php/Organum/index>

Copyright:

© 2022. Published by
Organum: Jurnal Saintifik
Manajemen dan Akuntansi.
Faculty of Economics and
Business. Winaya Mukti
University.



Abstract. Along with the increasing demand for access to data and information, the shares of telecommunication issuers are projected to become one of the resilience sectors. This study analyzes the sell signals and buy signals of the telecommunication shares listed on the IDX for the period 2019 to September 2021. The population is 18 issuers and the sample is 12 issuers selected using purposive sampling technique. This study uses a descriptive quantitative approach, in the form of analyzing, describing and summarizing phenomena from the data obtained through historical data observations. The aim is to describe in full and in depth the phenomenon under study. The results showed that 4 issuers gave a buy signal and 5 issuers showed that they had not yet shown a definite signal (recommended to hold), while 3 issuers seemed overbought and showed a sell signal. These results indicate that telecommunication stocks tend to be in demand and have good prospects. However, the RSI indicator is most reliable when adjusted for the long-term trend of stock price movements. This makes investors need to be careful to review further whether the signal shown is just a false signal or is a buy-sell signal.

Keyword: Techniqual; RSI; stochastic; stock price.

Abstrak. Seiring dengan kebutuhan masyarakat akan akses data dan informasi yang semakin meningkat, saham emiten telekomunikasi diproyeksi menjadi salah satu sektor yang *resilience*. Penelitian ini bertujuan menganalisa sinyal jual dan sinyal beli 12 saham subsektor telekomunikasi yang terdaftar di BEI periode 2019 hingga September 2021. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif pendekatan kuantitatif, berupa analisis, penggambaran dan peringkasan fenomena dari data yang diperoleh melalui pengamatan data historis. Tujuannya untuk menggambarkan secara utuh dan mendalam mengenai fenomena yang diteliti. Hasil penelitian menunjukkan 4 emiten memberi sinyal beli dan 5 emiten belum menunjukkan sinyal yang pasti (*hold*), sementara 3 emiten tampak jenuh beli dan menunjukkan sinyal jual. Hasil ini mengindikasikan bahwa saham telekomunikasi cenderung masih diminati dan memiliki prospek yang baik. Namun indikator RSI paling dapat diandalkan ketika disesuaikan dengan tren jangka panjang dari pergerakan harga saham. Hal ini menjadikan investor perlu berhati-hati untuk meninjau lebih jauh apakah sinyal yang ditunjukkan sekadar *false alarm* (sinyal palsu) atau merupakan sinyal jual maupun sinyal beli.

Kata Kunci: Teknikal; RSI; *stochastic*; harga saham.

Pendahuluan

Teknologi digital menjadi salah satu modal utama pelaku industri dalam mengembangkan lini usaha di era revolusi industri 4.0. Revolusi industri 4.0 merupakan

perkembangan industri teknologi di dunia. Revolusi industri 4.0 berfokus pada digitalisasi teknologi. Kedatangan industri 4.0 membuktikan bahwa perkembangan industri melekat dengan perkembangan teknologi. Perkembangan industri beriringan dengan perkembangan teknologi tentunya memberikan dampak, salah satunya dampak positif pada peningkatan perekonomian negara tersebut (KOMINFO, 2019).

Pada umumnya, industri 4.0 menunjukkan tren otomatisasi dan pertukaran data dalam teknologi dan proses industri manufaktur. Singkatnya, industri 4.0 tentang transformasi digital. Era industri memungkinkan otomatisasi peralatan yang dapat bekerja sama satu sama lain. Teknologi ini akan membantu memecahkan masalah dan melacak proses, sekaligus meningkatkan produktivitas dalam bisnis dan manufaktur di berbagai skala (Binus, 2021).

Transformasi digital dalam berbagai aspek kebutuhan ditunjang oleh kuatnya ketergantungan generasi Y atau generasi milenial dan generasi Z terhadap layanan digital dan layanan *online*. Laporan *e-Conomy SEA* yang disusun oleh Google, Temasek, dan Bain & Company memaparkan bahwa selama pandemi Covid-19, sebanyak 37% penduduk Indonesia membuat akun baru untuk menikmati layanan digital. Berdasarkan hasil sensus penduduk oleh BPS tahun 2020, jumlah penduduk Indonesia mencapai 270.203.917 jiwa. Artinya, hampir 100 juta penduduk Indonesia membuat akun baru untuk menikmati layanan digital, di mana 93% di antaranya diproyeksikan akan terus menggunakan layanan digital setidaknya satu *platform* bahkan setelah pandemi berakhir (e-Conomy SEA Report, 2020).

Ketergantungan generasi milenial dan generasi Z (atau disebut *digital native*) terhadap layanan digital dan layanan *online* tidak sebatas sebagai pengguna, namun dengan kreativitas dan

semakin majunya teknologi membuat *digital native* mampu memberikan sentuhan digital pada berbagai sektor sehingga bermunculan berbagai *startup* berbasis teknologi digital. Sebagaimana dilansir dari e-Conomy SEA Report 2020, bahwa teknologi telah memberi dampak pada seluruh aspek kehidupan, mulai dari *e-commerce*, media *online*, transportasi *online*, layanan perjalanan, layanan keuangan digital, layanan pendidikan digital (*EdTech*) hingga layanan kesehatan digital (*HealthTech*). Merebaknya layanan *online* di Indonesia didukung dengan hadirnya layanan 5G yang hingga saat ini jaringannya terus diperluas secara bertahap.

Selain sebagai gaya hidup *digital native*, pandemi Covid-19 juga turut berperan dalam percepatan transformasi digital di Indonesia, di antaranya adalah pembatasan mobilitas masyarakat melalui kebijakan PSBB dan PPKM. Kebijakan tersebut mengharuskan masyarakat bekerja dan bersekolah tanpa tatap muka melalui berbagai aplikasi seperti Zoom, Google Meet, dan sebagainya. Akibatnya, masyarakat diharuskan untuk menyesuaikan diri dengan komunikasi virtual. Sementara, kunci utama kelancaran komunikasi virtual terletak pada jaringan internet yang baik. Dengan merebaknya layanan digital berbasis *online*, kebutuhan akses data masyarakat pun meningkat pesat. Hal ini ditangkap sebagai sentimen positif untuk sektor telekomunikasi, karena jaringan internet adalah kunci utama dalam penggunaan berbagai aspek layanan *online*.

Seiring dengan kebutuhan masyarakat akan akses data dan informasi yang semakin meningkat, saham emiten telekomunikasi diproyeksi menjadi salah satu sektor yang *resilience*. Sidik (2020) menyampaikan, *Head of Equity Research* PT BNI Sekuritas, Kim Kwie Sjamsudin merekomendasikan saham di sektor telekomunikasi sebagai instrumen investasi yang memiliki prospek baik. Selain karena secara prospek terus

tumbuh, pengguna internet dan kebutuhan akan layanan internet cepat, saham di sektor telekomunikasi terus meningkat. Peluncuran layanan 5G juga akan menopang pertumbuhan di sektor ini. Selama teknologi internet masih terus berkembang, prospek saham telekomunikasi masih akan cerah. Pasalnya, seiring dengan perkembangan teknologi, kebutuhan data akan terus bertambah sehingga menjadi katalis utama bagi pergerakan saham telekomunikasi (Ariesta, 2021).

Selama kebijakan bekerja dari rumah dan berlakunya kebijakan PSBB, Indosat mencatatkan kenaikan *traffic* data hingga 27% di seluruh regional. Sementara Telkomsel, anak usaha PT Telekomunikasi Indonesia, Tbk. (TLKM) mencatatkan kenaikan *traffic* data hingga 22,8% di tengah pandemi Covid-19. Penggunaan aplikasi berbasis pertemuan virtual dan layanan video *streaming* melonjak masing-masing 75% dan 13,8%. Jumlah pengguna operator seluler juga meningkat seiring dengan peningkatan kebutuhan oleh seluruh kalangan masyarakat. Berdasarkan laporan World Bank pada Juli 2021, 46 persen pelanggan operator seluler di Indonesia menggunakan layanan Telkomsel. Proporsi tersebut merupakan yang tertinggi dibanding operator seluler lainnya.

Melihat berbagai aspek dan kondisi fundamental yang terjadi, saham telekomunikasi diproyeksikan memiliki prospek yang cerah, sehingga investor cenderung menaruh ekspektasi pada sektor ini. Dalam menganalisis investasi saham, investor dapat menggunakan analisis fundamental dan analisis teknikal yang populer digunakan oleh para pelaku pasar (Rosyidah & Hafi, 2021). Hasil studi yang dilakukan Martia dan Yasmine (2021) menemukan bahwa investor di Indonesia cenderung menggunakan analisis teknikal, dikarenakan analisis teknikal lebih memperhatikan pada apa yang terjadi di pasar daripada apa yang

seharusnya terjadi, dan didukung dengan tersedianya data *realtime*.

Salah satu indikator teknikal yang dapat digunakan untuk melihat sinyal jual dan sinyal beli adalah *Relative Strength Index* (RSI). RSI digunakan untuk mendeteksi sinyal beli dan sinyal jual dengan berpatokan pada posisi *overbought* dan *oversell*. Penelitian Hamas & Herliansyah (2020) mengkombinasikan metode EMA dengan *Stoch-RSI*, dan menemukan hasil bahwa metode EMA, *Stoch-RSI*, dan EMA-*Stoch-RSI* cocok digunakan untuk saham dengan volatilitas harga yang relatif tinggi. Hasil penelitian Firdaus (2021) menemukan bahwa indikator RSI yang dikombinasikan dengan indikator Bollinger Bands memberikan keputusan yang cukup akurat bagi investor. Sementara penelitian Martia dan Yasmine (2021) menggunakan indikator RSI yang dipadukan dengan indikator *Simple Moving Average*, dengan hasil bahwa kedua indikator menunjukkan sinyal yang cukup akurat. Penelitian serupa juga pernah dilakukan oleh Setiawan (2018) dan Chakrabarty & Majundar (2020). Penelitian ini bertujuan untuk membantu *trader* atau investor menentukan kapan harus bertransaksi dengan melihat sinyal jual dan sinyal beli saham emiten telekomunikasi menggunakan indikator RSI yang dikombinasikan dengan indikator *Stochastic*, untuk menghindari spekulasi investor akibat berbagai informasi yang mengisukan cerahnya prospek saham telekomunikasi.

Pasar Modal

Menurut UU No. 21 tahun 2011 tentang Otoritas Jasa Keuangan menyatakan bahwa pasar modal adalah kegiatan yang bersangkutan dengan penawaran umum dan perdagangan efek, perusahaan publik yang berkaitan dengan efek yang diterbitkannya, serta lembaga dan profesi yang berkaitan dengan efek. Fungsi pasar modal bagi perekonomian nasional, dalam daya dukung

perekonomian nasional, memiliki peran penting dalam rangka meningkatkan dan mendorong pertumbuhan dan stabilitas ekonomi. Hal tersebut ditunjukkan dengan fungsi pasar modal yang memberikan sarana bertemunya *lender* dengan *borrower* (Permana, 2022).

Relative Strength Index

Relative strength index (RSI) merupakan indikator yang pada umumnya digunakan untuk mengidentifikasi keadaan jenuh beli (*overbought*) dan jenuh jual (*oversold*). Fungsi khusus dari RSI adalah untuk mengukur kecepatan perubahan harga. Dalam hal ini pergerakan harga di asumsikan elastis atau dapat bergerak sejauh jarak tertentu dari harga sekarang sebelum berbalik arah (Kuswardhani, 2018).

Pada *Relative Strength Index* (RSI) terdapat 2 area ekstrim, yaitu area ekstrim atas di mana nilai RSI berada di atas level 70 dan area ekstrim bawah di mana nilai RSI berada di bawah level 30. Pasar dikatakan akan mengalami kondisi *overbought* ketika nilai *oscillator* atau skalanya berada di sekitar posisi ekstrim atas atau nilai RSI di atas level 70. Jika nilai RSI berada pada level di bawah level 30 atau ekstrim bawah, maka pasar akan mengalami kondisi *oversold*.

Stochastic Oscillator

Ong (2016) menyatakan bahwa indikator *stochastic oscillator* merupakan salah satu indikator yang bersifat *leading* (mendahului) yang mana indikator ini merupakan indikator yang digunakan untuk mengetahui momentum market atau kondisi pasar. George Lane adalah orang yang pertama kali mengenalkan indikator ini yang digunakan untuk menentukan lokasi penutupan harga sekarang terhadap wilayah titik rendah harga selama periode waktu tertentu. Harga penutupan terakhir yang secara konsisten semakin mendekati harga tertinggi mengindikasikan dorongan beli atau disebut dengan akumulasi (*bullish*

sign), sedangkan harga penutupan terakhir yang mendekati harga terendah menandakan kondisi jual atau disebut dengan distribusi (*bearish sign*).

Stochastic oscillator mempunyai dua garis yang disebut dengan garis %K dan garis %D. Garis %K mempunyai periode yang lebih panjang daripada garis %D, misalnya garis 5 dan 3. Garis %K disebut juga sebagai garis *signal line*, garis ini merupakan garis utama dan terpenting, sedangkan garis %D disebut dengan garis *trigger line*. Garis ini merupakan *moving average* dari garis %K (Mutmainah & Sulasmiyati, 2017).

Kerangka Pemikiran

Penelitian ini berangkat dari harga saham perusahaan subsektor telekomunikasi tahun 2022 yang pergerakannya berubah-ubah sesuai dengan kondisi perusahaan itu sendiri, industri serta kondisi makro ekonomi. Oleh karena itu, sebelum mengambil keputusan dalam berinvestasi diperlukan analisis terhadap harga saham (valuasi saham) untuk meminimalisir risiko yang kemungkinan terjadi di masa mendatang. Karena pada dasarnya seorang investor berharap memperoleh *return* atas investasinya.

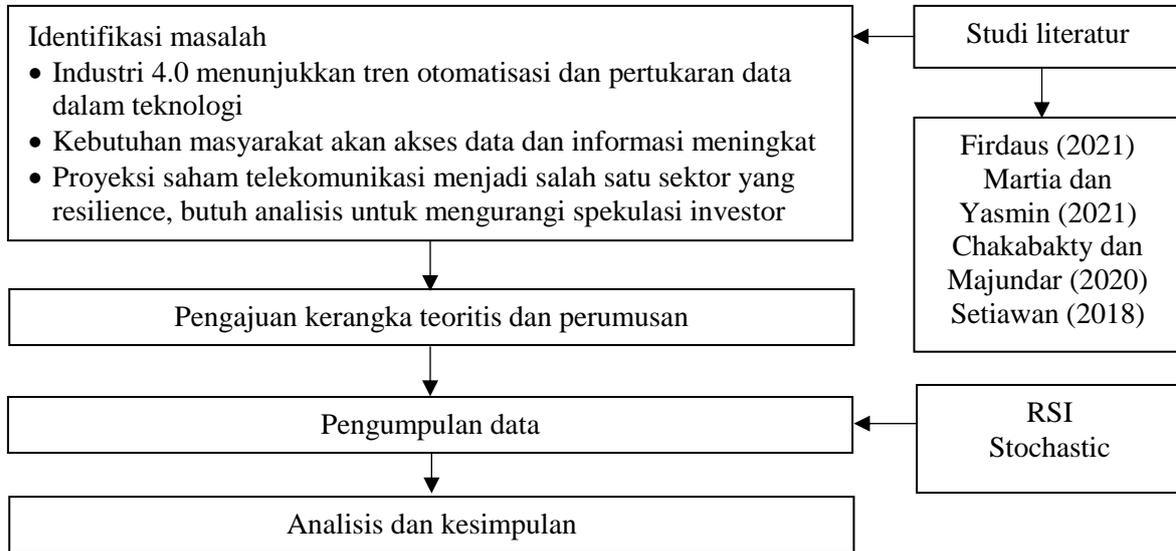
Dalam penelitian ini proses penilaian harga saham perusahaan-perusahaan subsektor telekomunikasi tahun 2022 dilakukan dengan menggunakan analisis teknikal. Dalam analisis teknikal digunakan *oscillator indicators* sebagai alat analisis penilaian harga sahamnya.

Secara garis besar, jika sebuah saham tengah mengalami tren *bearish*, maka pergerakan harga yang terjadi akan lebih sering menyentuh batasan *support*, sebaliknya, jika sebuah saham tengah mengalami tren *bullish*, maka pergerakan harganya akan lebih sering menyentuh batas *resistance*-nya. Begitu pun teknik pengambilan keputusan terdapat bermacam-macam, bisa menggunakan pola-pola teknikal klasik ataupun teknikal modern yang menggunakan indikator-

indikator tertentu yang menghasilkan sinyal-sinyal beli maupun jual, dan masing-masing investor berbeda asumsi

dalam membuat pola-pola teknikal klasik serta penggunaan indikator yang diterapkan (Ong, 2016).

Gambar 1. Kerangka Penelitian



Secara garis besar, jika sebuah saham tengah mengalami tren bearish, maka pergerakan harga yang terjadi akan lebih sering menyentuh batasan support, sebaliknya, jika sebuah saham tengah mengalami tren bullish, maka pergerakan harganya akan lebih sering menyentuh batas resistance-nya. Begitu pun teknik pengambilan keputusan terdapat bermacam-macam, bisa menggunakan pola-pola teknikal klasik ataupun teknikal modern yang menggunakan indikator-indikator tertentu yang menghasilkan sinyal-sinyal beli maupun jual, dan masing-masing investor berbeda asumsi dalam membuat pola-pola teknikal klasik serta penggunaan indikator yang diterapkan (Ong, 2016).

Harga saham perusahaan dapat dijadikan landasan dalam pengambilan keputusan investasi. Ketika nilai intrinsik lebih besar dari harga yang berlaku di pasar, berarti saham dinilai *undervalued*, maka dianjurkan untuk membeli saham perusahaan tersebut. Apabila nilai intrinsik lebih rendah dari harga yang berlaku di pasar, berarti saham dinilai *overvalued*, maka disarankan untuk jangan membeli saham perusahaan

tersebut tetapi bagi investor yang sudah memiliki sahamnya disarankan untuk jual.

Setelah mengetahui nilai intrinsik, perlu diketahui *timing* yang tepat untuk mengetahui waktu beli dan waktu jual saham dengan memaksimalkan selisih harga beli dengan harga pasar dan nilai intrinsiknya atau memaksimalkan harga jual. Hal ini dilakukan untuk memaksimalkan laba. *Oscillator indicators* digunakan untuk menentukan *timing* dengan melihat pola *oscillator* yang terbentuk, apakah dalam kondisi *overbought* atau *oversold*, sehingga investor dapat menentukan waktu jual dan waktu beli dengan lebih optimal.

Hipotesis

Penggunaan *oscillator indicators* berpengaruh dalam memberikan *capital gain* bagi investor.

Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian deskriptif. Menurut Sugiyono (2017) penelitian deskriptif adalah penelitian yang dilakukan untuk

mengetahui nilai variabel mandiri, baik satu variabel atau lebih (independen) tanpa membuat perbandingan atau menghubungkan antar satu variabel dengan variabel lain. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif pendekatan kuantitatif. Metode penelitian kuantitatif dapat diartikan sebagai metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat positivisme, digunakan untuk meneliti pada populasi atau sampel tertentu, pengumpulan data menggunakan instrumen penelitian, analisis data bersifat kuantitatif/statistik, dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan.

Populasi pada penelitian ini adalah perusahaan subsektor telekomunikasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Total populasi sebanyak 18 emiten yang terdiri atas 3 emiten sub-Industri telekomunikasi kabel, 1 emiten sub-Industri telekomunikasi terintegrasi, dan 14 emiten sub-Industri telekomunikasi nirkabel. Pemilihan sampel dilakukan dengan metode *purposive sampling* berdasarkan kriteria: (1) perusahaan *go public* yang termasuk dalam sektor Telekomunikasi di BEI periode 2019 s.d September 2021; (2) perusahaan yang aktivitas sahamnya terdapat transaksi terus menerus dan tidak *suspend* selama

periode 2019 s.d September 2021. Berdasarkan kriteria tersebut terpilih 12 emiten.

Hasil dan Pembahasan

Hasil

Selama kurun waktu pengujian, yaitu mulai 2 Januari 2019 hingga 30 September 2021 menggunakan 12 buah saham diperoleh hasil bahwa setiap *trade*, yaitu pasangan *buy-sell* baik menggunakan metode *Relative Strength Index* maupun *Stochastic Oscillator* akan menghasilkan 3 jenis *return*, yaitu: *return* positif (laba), *return* negatif (rugi), atau *return* = 0 (impas). *Return* positif disebut dengan *True Signal* karena harga jual lebih tinggi dibanding harga beli, sedangkan *return* negatif, yaitu harga jual lebih rendah dari harga beli, dan impas (harga jual sama dengan harga beli) disebut sebagai *False Signal*.

Diperoleh hasil bahwa dengan menggunakan *Relative Strength Index*, dalam kurun waktu 1 tahun 9 bulan diperoleh rata-rata 64,99% *true signal* yang menghasilkan *return* positif. Angka tersebut membuktikan bahwa pasangan sinyal *buy-sell* yang dihasilkan *Relative Strength Index* lebih sering menghasilkan laba dibanding dengan rugi.

Tabel 1. *Relative Strength Index: True vs False Signal*

No	Saham	True Signal		False Signal	
		Jumlah	%	Jumlah	%
1.	KBLV	20	38,46	32	61,54
2.	LINK	37	62,71	22	37,29
3.	TLKM	39	67,24	19	32,76
4.	BALI	26	56,52	20	43,48
5.	CENT	41	74,54	14	25,46
6.	EXCL	40	74,07	14	25,93
7.	FREN	47	88,68	6	11,32
8.	GOLD	18	36,73	31	63,27
9.	IBST	14	63,64	8	36,36
10.	OASA	23	56,09	18	43,91
11.	TBIG	46	93,88	3	6,12
12.	TOWR	37	67,27	18	32,73
	Rata-rata	32,33	64,99	17,08	35,01

Diperoleh hasil bahwa dengan menggunakan *Stochastic Oscillator*, dalam kurun waktu 1 tahun 9 bulan diperoleh rata-rata 84,89% *true signal* yang menghasilkan *return* positif. Angka

tersebut membuktikan bahwa pasangan sinyal *buy-sell* yang dihasilkan *Stochastic Oscillator* lebih sering menghasilkan laba dibanding dengan rugi.

Tabel 2. *Stochastic Oscillator: True vs False Signal*

No	Saham	True Signal		False Signal	
		Jumlah	%	Jumlah	%
1.	KBLV	39	81,25	9	18,75
2.	LINK	40	83,33	8	16,67
3.	TLKM	45	88,24	6	11,76
4.	BALI	45	88,24	6	11,76
5.	CENT	40	80,00	10	20,00
6.	EXCL	43	89,58	5	10,42
7.	FREE	49	90,74	5	9,26
8.	GOLD	31	75,61	10	24,39
9.	IBST	12	80,00	3	20,00
10.	OASA	38	92,68	3	7,32
11.	TBIG	39	81,25	9	18,75
12.	TOWR	43	87,76	6	12,24
	Rata-rata	38,67	84,89	6,67	15,11

Pembahasan

Pembahasan berisi analisis yang membandingkan keakuratan dua buah indikator yaitu *Relative Strength Index* (RSI) dan *Stochastic* dalam menentukan sinyal jual dan sinyal beli yang tepat. RSI yang digunakan adalah level *default* yaitu level 14, dengan kondisi *overbought* ditetapkan pada garis 70 dan kondisi *oversold* pada garis 30. Indikator *Stochastic* yang digunakan adalah level *default* 14, 3, 3, dengan kondisi *overbought* ditetapkan pada garis 80 dan kondisi *oversold* pada garis 20. Dengan menggunakan kombinasi kedua indikator ini, diharapkan mampu membantu investor untuk mengonfirmasi sinyal beli dan jual.

Berdasarkan pengamatan pada penelitian ini, indikator *Stochastic* lebih sering menghasilkan *true signal* dibanding RSI. Hasil ini sesuai dengan penelitian Prabhata (2012) yang menyimpulkan bahwa penggunaan *Stochastic Oscillator* secara signifikan dapat memberi *capital gain* bagi investor. Penelitian ini dilakukan dengan tujuan

untuk membantu *trader* atau investor menentukan kapan harus bertransaksi dengan melihat *buy-sell signal* saham emiten telekomunikasi menggunakan indikator RSI yang dikombinasikan dengan indikator *Stochastic Oscillator*, untuk menghindari spekulasi. Akan tetapi kemunculan sinyal jual dan sinyal beli pada kedua alat analisis, yaitu RSI dan *Stochastic Oscillator* sangat tergantung kepada penentuan parameter masing-masing. Pada RSI, penentuan besaran jumlah periode (n) yang merupakan jumlah *candlestick* yang dianalisis oleh osilator untuk menunjukkan nilai rata-rata akan sangat bervariasi dari satu pengamat ke pengamat lain, atau dari satu saham ke saham lain. Pada *Stochastic Oscillator*, penentuan besaran jumlah periode (n) untuk menghitung %K akan sangat bervariasi dari satu pengguna ke pengguna lain, atau dari satu saham ke saham lain, tergantung pada tingkat volatilitas dari saham yang bersangkutan.

Di antara kedua belas emiten subsektor telekomunikasi yang diamati dalam penelitian ini, terdapat 5 emiten

yang menunjukkan sinyal beli, yaitu KBLV, TLKM, BALI, IBST, dan OASA. Di antara kelima emiten tersebut, hanya TLKM yang tidak menunjukkan sinyal beli, baik di lihat dari indikator RSI maupun *Stochastic Oscillator* tidak masuk area *oversold*. Namun di antara seluruh saham-saham yang termasuk dalam subsektor telekomunikasi, saham TLKM merupakan saham yang menunjukkan *tren* paling stabil sehingga meskipun tidak masuk area *oversold* maupun *overbought* namun prospeknya masih baik. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Hermansyah (2020) yang mengatakan bahwa dibanding saham telekomunikasi yang lain, TLKM memberikan *market share* yang paling tinggi. Selain itu, meskipun harga saham-saham subsektor telekomunikasi menunjukkan *downtrend*, tetapi saham subsektor telekomunikasi tetap memberikan sinyal kuat untuk memberi keuntungan, ditambah dengan meningkatnya penggunaan jaringan internet di Indonesia. Namun merujuk hasil penelitian Hartono (2021), investor perlu lebih berhati-hati dalam melakukan perdagangan saat kondisi pasar sedang *bearish* karena pergerakan saham sangat fluktuatif dan lebih spekulatif dibanding perdagangan saham pada saat kondisi pasar *bullish*.

Selain itu, 4 emiten tidak menunjukkan sinyal yang pasti, yaitu LINK, EXCL, FREN, dan TOWR. Dalam penelitian Hartono (2020) yang melihat sinyal *buy-sell* menggunakan pendekatan rasio *Fibonacci Retracement* dan MACD dijelaskan bahwa ketika indikator menunjukkan fase *sideways*, investor sebaiknya menggunakan indikator yang bersifat *leading indicator*, yaitu antara lain *Stochastic Oscillator* dan *Relative Strength Index* (RSI). Keunggulan *leading indicator* ini adalah dapat mengkonfirmasi pergerakan harga hanya dari 1 *candle* saja, sehingga akan sangat membantu dalam pengambilan keputusan *entry* dengan cepat. Namun

indikator ini lebih berisiko karena sering terjadi *false signal*. Dalam penelitian ini, penggunaan *leading indicators* (RSI dan *Stochastic Oscillator*) tetap menunjukkan fase *sideways* di mana grafik cenderung tidak bergerak ke area *overbought* maupun *oversold*. Hal ini dikarenakan *leading indicators* yang digunakan merupakan indikator momentum yang tetap menampilkan fase *overbought* atau *oversold* dalam jangka waktu yang lama. Artinya jika harga saham tidak mengalami pergerakan yang signifikan maka indikator juga tidak bergerak signifikan. Oleh karena itu, RSI dan *Stochastic Oscillator* terbilang paling berguna diterapkan dalam pasar yang beresilasi, yakni ketika pasar menghadapi gelombang pergerakan harga yang signifikan alias sangat dinamis, di mana harga saham berganti-ganti antara pergerakan *bullish* dan *bearish*. Selama kurun waktu pengamatan, saham LINK, EXCL, FREN dan TOWR tidak mengalami pergerakan yang signifikan, sehingga baik indikator RSI maupun *Stochastic* cenderung *flat* dan menunjukkan fase *sideways*.

3 emiten lainnya tampak jenuh beli dan menunjukkan sinyal jual, yaitu CENT, GOLD dan TBIG. Indikator RSI dan *Stochastic Oscillator* pada ketiga saham tersebut menunjukkan *uptrend* hingga masuk ke area *overbought*. Namun yang perlu diperhatikan oleh *trader* atau investor adalah sinyal jual atau *overbought* bukan memberi kepastian bahwa akan terjadi pembalikan harga, akan tetapi hanya memberi tahu bahwa risiko untuk membeli saham tersebut (atau *hold*) sudah tinggi dan investor perlu berhati-hati terhadap penurunan harga sehingga investor dapat melakukan aksi jual sebelum mengalami kerugian jika terjadi pembalikan harga.

Kesimpulan

Di antara kedua belas emiten subsektor telekomunikasi, 5 emiten menunjukkan sinyal beli yaitu TLKM,

BALI, FREN, IBST, dan OASA. 4 emiten menunjukkan belum menunjukkan sinyal yang pasti (fase *sideways*), sementara 3 emiten tampak jenuh beli dan menunjukkan sinyal jual, yaitu CENT, GOLD dan TBIG. Hasil ini mengindikasikan bahwa saham emiten subsektor telekomunikasi masih diminati dan memiliki prospek yang baik. Namun indikator RSI paling dapat diandalkan ketika disesuaikan dengan tren jangka panjang dari pergerakan harga saham. Hal ini menjadikan investor perlu berhati-hati untuk meninjau lebih jauh apakah sinyal yang ditunjukkan sekadar *false alarm* (sinyal palsu) atau merupakan sinyal jual maupun sinyal beli.

RSI dan *Stochastic* adalah indikator momentum yang menampilkan hasilnya dalam osilator yang ditempatkan di bawah grafik harga. Seperti halnya kebanyakan indikator teknis, sinyal RSI dan *Stochastic* paling dapat diandalkan ketika disesuaikan dengan tren jangka panjang. Sehingga jika hanya mengukur dengan tren singkat maka muncul risiko di mana *trader* atau investor dihadapkan pada sinyal palsu (*false alarm*), yang artinya *trader* atau investor dapat melakukan pembelian atau penjualan saham pada waktu yang tidak tepat akibat kurang rigidnya perhitungan indikator.

Berdasarkan keterbatasan yang telah diuraikan maka saran perbaikan bagi penelitian selanjutnya adalah dengan memperpanjang masa observasi sehingga perhitungan indikator dapat lebih akurat. Selain itu penelitian selanjutnya dapat juga menggabungkan dengan indikator-indikator teknikal lainnya, atau dengan mempertimbangkan analisa fundamental.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa analisis teknikal dengan menggunakan *stochastic oscillator* menghasilkan lebih banyak *true signal* dibandingkan dengan RSI. Hasil ini memberi petunjuk kepada investor untuk menggunakan indikator *stochastic oscillator* dalam menentukan sinyal jual dan sinyal beli, dengan tidak

mengabaikan indikator RSI dan tetap mewaspadaai *false signal*.

Hasil penelitian ini secara praktis digunakan sebagai bahan pertimbangan kepada investor, khususnya investor jangka panjang untuk mempertimbangkan berinvestasi pada saham subsektor telekomunikasi.

Terima Kasih

Ucapan terima kasih ditujukan kepada rekan-rekan STIE Bank BPD Jateng yang telah mendukung, pihak penyelenggara Seminar Nasional Akuntansi, Manajemen, dan Keuangan 6 (SNAMK-6) Jurusan akuntansi Politeknik Negeri Malang, dan bapak Dr. Muji Setiyo, ST, MT selaku pemateri asistensi penulisan artikel ilmiah pada jurnal bereputasi yang diselenggarakan oleh LLDIKTI VI serta seluruh pihak yang tidak bisa penulis sebut satu persatu tanpa mengurangi rasa hormat penulis kepada seluruh partisipan.

Daftar Pustaka

- Ariesta, A. (28 Agustus 2021). Investor, Besok Cermati Saham Telekomunikasi Ya. Diakses dari <https://www.idxchannel.com/market-news/investor-besok-cermati-saham-telekomunikasi-ya>
- Binus. (1 Maret 2021). *Teknologi Digital Sebagai Kunci Utama pada Era Industri 4.0*. Diakses dari <https://graduate.binus.ac.id/2021/03/01/teknologi-digital-sebagai-kunci-utama-pada-era-industri-4-0/>
- Chakrabarty, A., & Majundar, A. (2020). The Effectiveness and Sensitivity of Stochastic Oscillator and Relative Strength Index in Select Indian Stocks. *Our Heritage: UGC Care Listed Journal*, 68(8), 23-37. https://www.researchgate.net/publication/354582793_The_Effectiveness_and_Sensitivity_of_Stochastic_Oscillator_and_Relative_Strength_Index_in_Select_Indian_Stocks

- e-Conomy SEA Report. (2020). *At Full Velocity: Resilient and Racing Ahead*. Google, Temasek, Bain & Company. Diakses dari <https://www.bain.com/insights/e-conomy-sea-2020/>
- Firdaus, R. G. (2021). Analisis Analisis Teknikal Saham Menggunakan Indikator RSI dan Bollinger Bands pada Saham Konstruksi. *Jurnal Pasar Modal Dan Bisnis*, 3(1), 15-26. doi: <https://doi.org/10.37194/jpmb.v3i1.60>
- Hamas, N., & Herliansyah, M.K. (2020). *Analisis Profitabilitas Strategi Trading Saham Menggunakan Kombinasi Indikator Exponential Moving Average dan Stochastic-Relative Strength Index pada Saham-Saham LQ45 yang Ada di Bursa Efek Indonesia*. (Skripsi, Universitas Gadjah Mada, Indonesia). Diakses dari <http://etd.repository.ugm.ac.id/penelitian/detail/183885>
- Hartono, H. (2020). Analisis Teknikal Pergerakan Harga Saham Top 5 Big Capitalization Menggunakan Pendekatan Rasio *Fibonacci Retracement* dan *Moving Average Convergence Divergence* (MACD). *Jurnal Ekonomi*, 22(1), 63-77. Diakses dari <https://ejournal.borobudur.ac.id/index.php/1/article/view/630>
- Hartono, H. (2021). Strategi Aktif dan Strategi Pasif Menggunakan Analisis Teknikal Saham AALI, TLKM, BBRI dan BBCA pada Semester 1 Tahun 2020 di Bursa Efek Indonesia (BEI). *Jurnal Ekonomi*, 23(1), 13-19. doi: <https://doi.org/10.37721/je.v23i1.758>
- Hermansyah, A. (2020). *Analisis Teknikal Pergerakan Harga Saham untuk Mengambil Keputusan Investasi Pada Saham Sub Sektor Telekomunikasi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia*. (Skripsi, Universitas Islam Syarif Kasim Riau, Indonesia) Diakses dari <http://repository.uin-suska.ac.id/id/eprint/27052>
- KOMINFO. (2019). *Perkembangan Ekonomi Digital di Indonesia – Strategi dan Sektor Potensial*. Jakarta: Pusat Penelitian dan Pengembangan Aplikasi Informatika dan Informasi dan Komunikasi Publik Badan Penelitian dan Pengembangan SDM Kementerian Komunikasi dan Informatika.
- Kuswardhani, A. (2018). Analisis Teknikal dengan Menggunakan Indikator *Relative Strength Index* (RSI) dan *Stochastic Oscillator* dalam Menentukan Sinyal Beli dan Sinyal Jual Saham (Studi pada Sub Sektor Makanan dan Minuman Periode 2015-2017). *Jurnal Ilmiah Mahasiswa FEB Universitas Brawijaya*, 6(2). Diakses dari <https://jimfeb.ub.ac.id/index.php/jimfeb/article/view/4737>
- Martia, D.Y., & Yasmine, N.I. (2021). Indikator *Simple Moving Average* dan *Relative Strength Index* untuk Menentukan Sinyal Beli dan Jual Saham pada Sektor Infrastruktur. *Jurnal Pasar Modal dan Bisnis*, 3(1), 27-38. Diakses dari <https://doi.org/10.37194/jpmb.v3i1.67>
- Mutmainah, M., & Sulasmiyati, S. (2017). Analisis Teknikal Indikator *Stochastic Oscillator* dalam Menentukan Sinyal Beli dan Sinyal Jual Saham (Studi Pada Sub Sektor Konstruksi dan Bangunan di Bursa Efek Indonesia Periode 2014-2016). *Jurnal Administrasi Bisnis*, 49(1), 1-8. Diakses dari <http://administrasibisnis.studentjour>

- nal.ub.ac.id/index.php/jab/article/view/1887
- Ong, E. (2016). *Technical Analysis for Mega Profit*. Edisi 8. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Permana, R. (2022). *Analisis Nilai Wajar Harga Saham dengan Metode Fundamental dan Metode Teknikal pada Perusahaan di Subsektor Telekomunikasi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia*. (Skripsi, Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Indonesia Jakarta, Indonesia). Diakses dari <http://repository.stei.ac.id/8451/>
- Rosyidah, N. & Hafi, R. U. (2021). Analisa Teknikal MACD, RSI, SO dan *Buy and Hold* untuk Mencapai Return Optimal Saham JII30 di Bursa Efek. *Jurnal Pasar Modal dan Bisnis*, 3(1), 75-88. doi: <https://doi.org/10.37194/jpmb.v3i1.66>
- Setiawan, E. H. N. (2018). *Tingkat Keakuratan Analisis Teknikal dengan Indikator Relative Strength Index dan Stochastic Oscillator dalam Pengambilan Keputusan Investasi pada Perusahaan Properti dan Finance yang Listed di Bursa Efek Indonesia tahun 2016-2017*. (Thesis, Universitas Negeri Malang, Malang, Indonesia). Diakses dari <http://repository.um.ac.id/id/eprint/37463>
- Sidik, S. (11 Juni 2020). *Perusahaan Telekomunikasi Paling Cuan Saat Pandemi Covid-19*. Diakses dari <https://www.cnbcindonesia.com/market/20200611154403-17-164699/perusahaan-telekomunikasi-paling-cuan-saat-pandemi-covid-19>
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabet.